

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL  
NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) TERHADAP  
PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA PADA MATA  
PELAJARAN IPA**

**Moh. Hapizzudin – Imas Kania Rahman – Suyud Arif**  
PGMI - Fakultas Agama Islam UIKA BOGOR  
*mohhapizzudin@gmail.com*

**ABSTRACT**

*The result of the research shows that application of cooperative learning Numbered Head Together (NHT) model is quietly good, because every steps of application increase well and regularly. The first cycle 75,83% increases to the second one 83,83% and increase regularly to the third one 89,66%. The score of students' learning outcome from first cycle 63,33% increases to the second one 83,33% and increases regularly to the third one 100%. It can be concluded that cooperative learning in such model becomes good solution to the increasing the students' knowledge.*

**Keywords:** *Cooperative Learning, NHT, Student Knowledge*

**ABSTRAK**

*Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT) dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa terdapat hasil yang sangat baik, karena setiap tahap pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan yang memuaskan. Siklus I sebesar 75,83% meningkat siklus II 83,83% dan meningkat kembali pada siklus III 89,66% dan adapun ketuntasan nilai hasil belajar siklus I 63,33% meningkat siklus II 83,33% dan meningkat lagi siklus III 100%. Dengan demikian pembelajaran koopertif menjadi solusi yang sangat baik terhadap peningkatan pengetahuan siswa.*

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Kooperatif, NHT, Pengetahuan Siswa*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Masa pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Lingkungan pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, dan lembaga, pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan dan dimanapun dalam hidup. Pendidikan lebih berorientasi pada peserta didik.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi, pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam satu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan disengaja disadari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.

Pendidikan merupakan perbuatan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antaramasing-masing pribadi. hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadianak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab. Pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak pendidik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung kepadanya. Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus-menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab diri sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa. Sebagai arah pendidikan tanpa adanya antisipasi (pandangan ke depan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi demikian pula kegiatan-kegiatannya pun tidak akan efisien.

Dalam hal ini tujuan akan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah tadi menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari situasi

---

<sup>1</sup>Mudyahardjo Redja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hal. 3-4.

sekarang kepada situasi berikutnya. Dalam meninjau tujuan sebagai arah ini, tidak ditekankan pada persoalan kejurusan mana garis yang telah memberi arah pada usaha tersebut, tetapi ditekankan kepada masalah garis manakah yang harus kita ambil dalam melaksanakan usaha tersebut, atau garis manakah yang harus ditempuh dalam keadaan “sekarang dan disini”. Sebagai contoh, guru yang berkeinginan membentuk anak didiknya menjadi manusia yang cerdas, maka arah dari usahanya ialah menciptakan situasi belajar yang dapat mengembangkan kecerdasan.<sup>2</sup> Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengetahuan siswa dalam mata pelajaran IPA tentang penggolongan hewan dan jenis makanannya di SDIT Al-Madinah kelas IV cibinong bogor? Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif model NHT terhadap peningkatan pengetahuan siswa dalam mata pelajaran IPA di SDIT Al-Madinah kelas IV? Apakah model pembelajaran kooperatif model NHT dapat meningkatkan pengetahuan siswa pada mata pelajaran IPA di SDIT Al-Madinah kelas IV ?

Pengertian Pembelajaran Kooperatif, Pengertian *Numbered Head Together* (NHT), Unsur-unsur *Numbered Head Together*, Manfaat *Numbered Head Together*, Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* (NHT). Pengertian pengetahuan, Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

## METODOLOGI

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.<sup>3</sup>

Menurut *Kemmis* penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Adapun menurut *Hasley* penelitian adalah intervensi dalam dunia nyata serta pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari intervensi tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001) hal. 5- 11.

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hal. 3.

<sup>4</sup> Wina, Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2009) hal. 24.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan a). perencanaan, b). pelaksanaan, c). pengamatan, dan d). refleksi.<sup>5</sup>



**Gambar 1 Siklus PTK<sup>6</sup>**

Sebelum dilaksanakan penelitian, maka peneliti menyusun tahapan-tahapan kegiatan dalam PTK ini. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahapan Perencanaan (*Planning*). Kegiatan yang disusun sebelum tindakan dimulai.
2. Tahapan Pelaksanaan Tindakan (*Acting*). Perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang disusun sebelumnya.
3. Tahapan Pengamatan (*Observasi*). Kegiatan yang dilaksanakan oleh pengamat untuk mengumpulkan informasi tentang tindakan yang dilakukan peneliti termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh perlakuan guru.

<sup>5</sup>*Ibid*, hal.16.

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas...*, hal. 16

4. Tahapan Refleksi (*Reflecting*). Kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis hasil observasi. Terutama untuk melihat berbagai kelemahan yang perlu diperbaiki.<sup>7</sup>

Jenis penelitian *Classroom Action Research* yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan penelitian yaitu sekolah. Langkah ini merupakan langkah terpenting, karena akan memperoleh data-data valid berupa kondisi tempat penelitian, hasil belajar, dan lain-lain yang akan diolah dan dianalisis agar memperoleh jawaban dan kesimpulan tentang penelitian Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Head Together* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas IV Di SDIT AL-Madinah.<sup>8</sup>

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Pengumpulan Data. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.<sup>9</sup> Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap subyek, yaitu mengamati tentang pengetahuan siswa dan perubahan yang dialami siswa sebelum diberi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model *Numbered Head Together* dan setelah diberikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan model *Numbered Head Together*.
- b. Tes. Tes adalah instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran.<sup>10</sup> Tes digunakan penulis untuk memperoleh data tentang pengetahuan siswa, dengan menggunakan model *Numbered Head Together*.

## 2. Pengolahan Data Dan Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis mengolah data, yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh pada setiap kegiatan observasi dari setiap siklus secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentasi

---

<sup>7</sup>Wina Senjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, hal. 57.

<sup>8</sup>*Ibid*, hal. 2

<sup>9</sup>*Ibid* hal. 86.

<sup>10</sup>*Ibid*, hal. 99.

untuk melihat tingkat keberhasilan pengetahuan siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model *Numbered Head Together*.

Prosedur analisis dari tiap data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. pengolahan data kuantitatif

Data kuantitatif berasal dari tes siklus untuk menguji pengetahuan siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) melalui model pembelajaran *Numbered Head together*. Setelah data kuantitatif diperoleh, selanjutnya dilakukan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

F = frekuensi yang sedang dicari

N = Number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka presentase.<sup>11</sup>

Data dari hasil tes, selanjutnya dianalisis apakah mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus berikutnya atau tidak.

Kriteria ketuntasan yang ditetapkan adalah peserta didik telah belajar tuntas jika sekurang-kurangnya dapat mengerjakan soal dengan skor individu 75 sedangkan belajar klasikal dikatakan baik apabila sekurang-kurangnya 85% jumlah peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar. Apabila peserta didik yang tuntas belajarnya hanya mencapai 80% maka secara klasikal dikatakan cukup. Nilai belajar klasikal dikatakan kurang jika presentasi peserta didik yang tuntas belajarnya kurang dari 65%

Adapun untuk menghitung nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal menggunakan rumus dibawah ini:

1). Nilai rata-rata

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{TotalSkor}}{\text{JumlahData}} \times 100 \%$$

---

<sup>11</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hal. 43.

## 2). Menghitung ketuntasan klasikal

$$\text{Ketuntasan klasikal} = P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Untuk menganalisis aktivitas guru dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model *Numbered Head Together* untuk meningkatkan pengetahuan siswa.

## b. Pengolahan Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data hasil observasi yang disajikan dalam bentuk tabel. Dari hasil observasi ini dirangkum dan diinterpretasikan agar kesesuaian antara pembelajaran yang dilakukan. Dalam peneliti kualitatif peneliti melakukan berbagai kegiatan untuk mengumpulkan data yang terdiri dari catatan lapangan<sup>12</sup>

**PEMBAHASAN**

Hasil observasi aktifitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together*.

**Tabel 1** Hasil Observasi Aktifitas Guru Dalam Pembelajaran Dengan Menggunakan Model *Numbered Head Together* Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak
1	Guru mengucapkan salam	✓	
2	Guru dan siswa sama-sama berdo'a sebelum memulai pelajaran	✓	
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	✓	
4	Guru memberikan apersepsi	✓	
5	Guru memberikan motivasi	✓	
6	Guru memberikan media dengan baik		✓
7	Guru bertanya kepada siswa	✓	

<sup>12</sup>Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 30.

8	Guru meminta siswa menjawab pertanyaan dengan baik		✓
9	Guru mengajak siswa bersosialisasi dengan temannya		✓
10	Guru meminta siswa mendiskusikan tugas dengan bekerja sama	✓	
11	Guru memberikan bimbingan selama diskusi	✓	
12	Guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi	✓	
13	Guru meminta siswa bertanya jika ada materi yang belum dipahami		✓
14	Guru mampu menciptakan suasana kelas yang riang		✓
15	Guru menyimpulkan materi bersama-sama	✓	
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>5</b>

Dari 15 item yang diamati pada proses kegiatan belajar mengajar guru dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together*, diperoleh bahwa jawaban “Ya” memperoleh 10 ceklis dan jawaban “Tidak” memperoleh 5 ceklis. Jika dihitung melalui presentasi maka dapat diperoleh hasil:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

N

F = frekuensi yang sedang dicari

N = Number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka presentase

$$\begin{aligned} \text{Hasil observasi jawaban "Ya"} &= \frac{10}{15} \times 100 \% \\ &= 66,67\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Hasil observasi jawaban "Tidak"} &= \frac{5}{15} \times 100 \% \\ &= 33,33\% \end{aligned}$$



Hasil tes formatif siswa terhadap materi pelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together*.

**Tabel 2** Hasil Nilai Tes Formatif Siswa Dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Head Together* Siklus I

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan
1	Adli Endro Estiawan	70	Belum Tuntas
2	Annisa Muda Dinata	90	Tuntas
3	Annisa Nurfitriah	80	Tuntas
4	Azhara Marinda Fizarrahman	80	Tuntas
5	Fahmi Amry Saputra	65	Belum Tuntas
6	Faiz Haikal Untoro	60	Belum Tuntas
7	Faiz Wedya Agusta	80	Tuntas
8	Fulvian Khansa	80	Tuntas
9	Ganendra N Syarifudin	60	Belum Tuntas
10	Giovanno Franca Putra Wijayanto	70	Belum Tuntas
11	Lintang Nur Zhahir	90	Tuntas
12	M. Ghitraf Mirza Pryranda	60	Belum Tuntas
13	M. Rafi Alghifari	80	Tuntas
14	M. Rifqy Putra Febrian	65	Belum Tuntas
15	M.Daffa Fauzan	90	Tuntas
16	Miandara Zalfa Alifia	65	Belum Tuntas

17	Moch. Fattah Adnan	90	Tuntas
18	Muhamad Galang Trizulyan Tama	60	Belum Tuntas
19	Muhammad Satria Naufal Arkaan	60	Belum Tuntas
20	Nabila Ayu Suwarno	80	Tuntas
21	Naura Amalia Shaliha	80	Tuntas
22	Naura Herianingtyas	80	Tuntas
23	Nidya Risa Kamilla	90	Tuntas
24	Nur Aisyah Hamadi	80	Tuntas
25	Nyai Nur Azizah	80	Tuntas
26	Rendy Novandra	60	Belum Tuntas
27	Satria Baha Rizky	80	Tuntas
28	Silvy Nursyfa Yudhafraja	90	Tuntas
29	Siti Salam Balina S	80	Tuntas
30	Tiara Novita Anggraini	80	Tuntas
<b>Jumlah</b>		2275	
<b>Rata-rata</b>		75,83	

$$\begin{aligned} \text{Nilai Rata-rata} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Seluruh Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100 \% \\ &= \frac{2275}{30} = 75,83 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel, diketahui nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang diperoleh siswa pada

siklus 1 sebesar 75,83 % Sedangkan skor nilai paling tinggi 90 dan skor terendah adalah 60 maka siswa yang memperoleh nilai skor terendah belum mencapai ketuntasan secara individu karena skor yang diperoleh belum memenuhi kriteria keberhasilan peneliti sebesar 75 untuk skor individu. Dengan demikian untuk memperbaikinya, maka diperlukan perbaikan pada siklus II.

Selanjutnya untuk mengetahui ketuntasan belajar siklus 1, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3** Ketuntasan Belajar Pada Siklus I

No	Ketuntasan Siswa	Siklus I	
		Jumlah Siswa	%
1	Tuntas	19	63,33
2	Belum Tuntas	11	36,67
<b>Jumlah</b>		30	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui dari 30 siswa ada 12 siswa atau 63,33 % yang sudah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan siswa yang belum tuntas ada 11 siswa atau 36,67 %. Namun masih banyak siswa yang belum dikategorikan berhasil, sehingga dibutuhkan tindak lanjut pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran siklus 1, terdapat beberapa temuan permasalahan selama kegiatan pembelajaran, yang disebabkan oleh adanya beberapa siswa yang belum bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan selama kegiatan pembelajaran siswa masih malu-malu menyampaikan pendapat dan belum merasa percaya diri.

Berdasarkan Tabel diketahui dari 30 siswa ada 13 siswa atau 43,33% yang sudah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan siswa yang belum tuntas ada 17 siswa atau 56,67%. Namun masih banyak siswa yang belum dikategorikan berhasil, sehingga dibutuhkan penelitian tindakan kelas pada siklus 1.

Dari hasil pengamatan peneliti pada pelaksanaan tindakan kelas siklus 1 secara keseluruhan penggunaan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam belum tercapai secara tuntas, masih banyak kekurangan yang diperoleh peneliti selama mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus 1, baik dari penggunaan model pembelajaran ataupun aktifitas guru selama mengajar didalam kelas, hal ini dapat dilihat dari pengamatan observasi guru yang mencapai ketuntasan sebesar 66,67 % yang menunjukkan masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki guru dipertemuan selanjutnya.

Sedangkan hasil pengamatan pada observasi aktifitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas masih banyak kekurangan-kekurangan yang peneliti dapat, hal ini dapat dilihat dari hasil presentase aktifitas siswa dikelas memperoleh 60%. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 ini masih banyak siswa yang masih belum bisa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini terjadi mungkin siswa masih merasa kebingungan dengan penggunaan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together*.

Hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus II diperoleh hasil pengamatan aktifitas guru sebesar 86,66% atau mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan yang peneliti temui diantaranya guru masih belum bisa membuat siswa untuk menyampaikan hasil pemikirannya dalam KBM.

Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II diperoleh hasil pengamatan aktifitas siswa sebesar 80 % atau mengalami peningkatan dari hasil pengamatan aktifitas siswa pada siklus I, namun pada kegiatan belajar mengajar pada siklus II ini peneliti masih menemukan kekurangan-kekurangan yang harus peneliti perbaiki agar mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Kekurangan-kekurangan itu diantaranya masih ada beberapa siswa dari 30 siswa yang masih belum bisa ikut aktif dalam mengikuti kegiatan diskusi atau tugas kelompok sehingga beberapa dari 30 siswa masih kurang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Pada kegiatan evaluasi, peneliti sudah menemukan kenaikan yang baik karena dari jumlah 30 orang didominasi siswa telah tuntas evaluasi pembelajaran meskipun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar.

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siklus III peneliti memperoleh hasil dari aktifitas guru sebesar 100%. Hal ini dapat dikategorikan bahwa peneliti telah berhasil menjalankan aktifitas-

aktifitas guru dikelas sesuai dengan yang direncanakan. Sedangkan pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar aktifitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* sebesar 100%. Hal ini menunjukkan ada peningkatan yang sangat baik jika dibandingkan dari hasil pengamatan aktifitas siswa dikelas selama mengikuti kegiatan belajar mengajar pada tahap pelaksanaan siklus I sebesar 60 % dan siklus II sebesar 80 %.

Dalam pelaksanaan evaluasi peneliti juga sudah menemukan peningkatan yang sangat baik karena seluruh siswa yang berjumlah 30 orang telah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan oleh peneliti. Dengan demikian, siswa berhasil mencapai ketuntasan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together*, dengan mencapai 100 %, atau penggunaan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan pengetahuan siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas.

Sedangkan pada pelaksanaan tes formatif diketahui nilai rata-rata hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 75,83 % kemudian meningkat pada siklus II sebesar 83,83 % dan meningkat kembali pada siklus III sebesar 89,66 %. Dan adapun ketuntasan nilai hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 63,33 % pada siklus II meningkat sebesar 83,33 % dan pada siklus III meningkat kembali sebesar 100 %.

Selama proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together*, siswa menjadi lebih memperhatikan pelajaran dan semangat mengikuti kegiatan belajar mengajar, karena aktifitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran didalam kelas menjadi tidak membosankan. Dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dapat dikolaborasikan dengan permainan, sehingga siswa merasa antusias dan senang mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian penggunaan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam belajar, dan dapat berdampak baik pada peningkatan keberhasilan siswa dalam belajar.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pengamatan yang sudah peneliti lakukan kelapangan secara langsung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang penggolongan hewan dan jenis makanannya mengalami perubahan dan peningkatan yang sangat baik dari tahap persiklusnya dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*.
2. Setelah siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together*, siswa mampu mengikuti kegiatan belajar didalam kelas dengan baik. Dengan demikian pembelajaran kooperatif model *Numberede Head Together* menjadi solusi yang sangat baik terhadap peningkatan pengetahuan siswa.
3. Dari hasil penelitian bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa terdapat hasil yang sangat baik, karena setiap tahap pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan yang memuaskan.

Bertitik tolak pada kesimpulan diatas, penulis merasa perlu untuk memberikan saran-saran yang mungkin ada manfaatnya bagi para pendidik, agar memperoleh tujuan dan mencapai sasaran yang lebih tepat. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam penyajian materi pelajaran seorang guru harus bisa menyajikan materi pelajaran dengan metode yang lebih menarik, agar siswa merasa senang dan nyaman mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Guru harus lebih menekankan pendidikan agama kepada siswa agar siswa memperoleh dan mempunyai agama yang kuat sejak kecil sebagai pondasi dalam kehidupan beragama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012

Redja, Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Sanjaya Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2009

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008